



Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Transportasi Pada Manusia Melalui Model Praktek Berpasangan Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Langsa Tahun Pelajaran 2018/2019

Yustina Wati

SMP Negeri 4 Langsa

Corresponding Author:  yustinawati9990@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada pokok bahasan sistem transportasi pada manusia dengan model praktek berpasangan. Subyek penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 4 Langsa dengan jumlah 33 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen data tentang kondisi awal siswa diambil dari nilai tes semester II. Tes yang diberikan sebelum (pre tes) dan setelah (post tes) bertujuan untuk mengetahui hasil belajar kognitif. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan. Rata-rata nilai aktivitas siswa pada siklus I sebesar 64,4 dengan ketuntasan secara klasikal 65,1%, pada siklus II rata-rata nilai 68,2 dengan ketuntasan secara klasikal 74,4%, dan pada siklus III rata-rata nilai 71,7 dengan ketuntasan secara klasikal 86. Adanya peningkatan aktivitas siswa juga disertai dengan peningkatan hasil belajar. Hasil belajar kognitif pada siklus I rata-rata nilai sebesar 69,7 dengan ketuntasan belajar klasikal 58,1%, rata-rata nilai siklus II 76,7 dengan ketuntasan belajar klasikal dan 72,1%, rata-rata nilai pada siklus III sebesar 77 dengan ketuntasan belajar klasikal 86%. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, dengan penerapan model Praktek berpasangan dalam proses pembelajaran pokok bahasan sistem transportasi pada manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Langsa

Kata Kunci
Keywords

Model, Praktek Berpasangan, Hasil Belajar

How to cite

(2021). Jurnal Ability, 2(2).

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suwarno, 2006:90). Fenomena di lapangan selama ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak permasalahan di dalamnya. Dari hasil pengalaman di kelas serta diskusi dengan guru, dalam proses belajar biologi di kelas VIII

SMP Negeri 4 Langsa tahun ajaran 2018/2019 terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan berdasarkan hasil diagnosa, maka ditemukan beberapa kelemahan diantaranya: 1) partisipasi siswa rendah dalam kegiatan pembelajaran; 2) dominasi siswa tertentu dalam proses pembelajaran; 3) siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi (metode tidak bervariasi); 4) sebagian besar siswa kurang termotivasi untuk belajar. Motivasi menurut Nasution (2005, 2007:45), diakui sebagai hal yang sangat penting bagi pembelajaran di sekolah.

Jika pendidikan yang di inginkan terlaksana secara teratur, maka berbagai elemen (komponen) yang terlibat dalam pendidikan harus di hubungkan, supaya terciptanya interaksi dalam pendidikan. Oleh karenanya guru selaku pelaksana pendidikan selain menguasai bahan pelajaran juga harus mampu menguasai strategi pengajaran. Untuk itu guru harus mencari strategi pengajaran dalam proses belajar mengajar, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Namun jika diperhatikan, guru masih sering menerapkan metode ceramah tanpa mengkombinasikan dengan metode yang dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa lebih cenderung pasif dan guru yang aktif.

Dengan demikian, harus ada metode pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa. Salah satu upaya untuk mendorong aktivitas dan meningkatkan hasil belajar biologi siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Hal ini sejalan dengan pendapat Nadhifah (2009:13) yang mengatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat menimbulkan terjadinya interaksi antara siswa sehingga siswa lebih mudah menentukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila siswa mendiskusikan permasalahan dengan temannya."

Tujuan Belajar

Setiap manusia yang kreatif, sepanjang aktivitasnya yang ia lakukan tentunya mempunyai suatu tujuan yang diinginkan. Seseorang yang mengemudi ia pasti punya maksud untuk sampai ke tempat tertentu. Dalam perjalannya, ia mencoba menambah kecepatan kenderaannya. Kendaraan yang dipercepat sudah ada maksud-maksud tertentu yang diinginkan. Rasanya semua aktivitas yang dilakukan manusia mempunyai tujuan.

Begitu juga dengan aktivitas belajar. Apa yang diinginkan oleh pembelajar sudah terlebih dahulu dirumuskan tujuannya. Sehubungan dengan itu, Imron, A. (1996:20) menyebutkan beberapa tujuan belajar sebagai berikut:

Paling tidak ada empat alasan mengapa tujuan belajar perlu dirumuskan oleh pebelajar. Pertama, agar ia mempunyai target tertentu setelah mempelajari sesuatu. Kedua, agar ia mempunyai arah dalam kreativitas belajar. Ketiga, agar ia dapat menilai seberapa target belajar setelah ia capai atau belum. Keempat, agar waktu dan tenaganya tidak tersisa untuk kegiatan selain belajar.

Dari kutipan di atas terlihat beberapa perumusan tujuan belajar. Jika perumusan ini diperhatikan sungguhlah menjadi suatu aktivitas yang sia-sia. Proses belajar tetap berjalan tetapi tidak mengenai sasaran yang diharapkan.

Tujuan belajar dapat merupakan sasaran bagi pembentukan pemahaman. Hal tersebut dapat diperoleh dari usaha mempelajari masalah yang dihadapi. Rasanya menjadi suatu hal yang mustahil apabila pengalaman itu datang dengan sendirinya tanpa belajar.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Praktek Berpasangan

Model pembelajaran kooperatif tipe Praktek berpasangan adalah salah satu cara dari pembelajaran kelompok, khususnya kelompok kecil. Dalam pembelajaran ini siswa diatur berpasangan-pasangan. Salah satu diantaranya berperan sebagai tutor, fasilitator/pelatih ataupun konsultan bagi seorang lagi. Orang yang kedua ini berperan sebagai siswa, peserta latihan ataupun seorang yang memerlukan bantuan. Setelah selesai, maka giliran peserta kedua untuk berperan sebagai tutor, fasilitator ataupun pelatih dan peserta pertama menjadi siswa ataupun peserta latihan. Model pembelajaran kooperatif tipe Praktek berpasangan merupakan cara praktis untuk mengadakan pengajaran sesama siswa di kelas. Model pembelajaran ini juga memungkinkan guru untuk memberi tambahan bila dirasa perlu pada pengajaran yang dilakukan oleh siswa (Suprijono, 2009:122). Hal ini juga dipertegas oleh Nadhifah (2009:13) yang mengatakan bahwa "Sebagian pakar percaya bahwa sebuah mata pelajaran baru benar-benar dikuasai ketika siswa mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesama siswa memberi siswa kesempatan untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber bagi satu sama lain."

Proses mempelajari hal baru tentunya akan lebih efektif jika siswa dalam kondisi aktif, bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya.

Model sederhana ini menstimulasi timbulnya pertanyaan yang merupakan kunci belajar. Membentuk pasangan belajar diantara siswa merupakan cara efektif untuk mendapatkan pasangan yang bisa dipercaya

dalam kegiatan berpasangan dan menempa kemampuan menyimak suatu pendapat.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah serangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, dimana kedua kata tersebut saling berkaitan dan diantara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Oleh sebab itu, sebelum mengulas lebih dalam tentang hasil belajar, terlebih dahulu kita telusuri kata tersebut satu persatu untuk mengetahui apa pengertian hasil belajar itu. Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.

Hasil itu tidak mungkin dicapai atau dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme hasil itu dapat tercapai.

Para ahli memberikan interpretasi yang berbeda tentang hasil belajar, sesuai dari sudut pandang mana mereka menyorotinya. Namun secara umum mereka sepakat bahwa hasil belajar adalah "hasil" dari suatu kegiatan Wjs. Poerwadarminta berpendapat bahwa hasil adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya), sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Qohar berpendapat bahwa hasil adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang memperolehnya dengan jalan keuletan, sementara Nasrun Harahap mengemukakan bahwa hasil adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang memperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu.

Sementara belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial. Menurut Sardiman A.M belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan tentang informasi menjadi kapabilitas baru. Belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil dari belajar itu dapat berupa kapabilitas baru. Artinya, setelah seseorang belajar maka ia akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai sebagai akibat dari proses belajar tersebut. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh orang yang belajar.

Menurut Hilgard dan Bower belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tertentu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu sewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi."

Materi Peredaran Darah

Darah merupakan jaringan yang berperan dalam mengedarkan sari-sari makanan, oksigen, dan hormon ke seluruh bagian tubuh manusia. Zat sisa metaboliske tubuh seperti karbondioksida dan uap air serta zat-zat lain yang tidak diperlukan oleh tubuh juga diangkut oleh darah untuk dibuang ke luar melalui organ-organ pengeluaran. Selain itu darah juga dapat membunuh bibit penyakit yang masuk. Menjaga kestabilan suhu tubuh juga merupakan fungsi darah.

Darah berwujud cairan yang berwarna kemerahan. Kadar kemerahan ini tergantung pada kadar oksigen dan karbondioksida yang dikandungnya. Warna merah tua jika banyak mengandung karbondioksida dan merah cerah jika banyak mengandung oksigen. Cairan darah mengandung plasma darah dan sel-sel darah. Komposisi plasma darah atau cairan darah dan sel-sel darah sekitar 55 % berbanding 45 %. Plasma darah terdiri dari 95 % air dan sisanya zat-zat terlarut. Sel-sel darah tersusun atas bagian-bagian darah yang padat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Langsa ternyata hasil belajar IPA biologi siswa kelas VIII masih rendah yaitu nilai rata-rata ulangan harian untuk materi sistem transportasi pada adalah 56,74 dengan ketuntasan klasikal 37,21%. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep IPA biologi yang

diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran didominasi dengan metode ceramah yang berpusat pada guru. Guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep, sehingga siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Permasalahan dalam mata pelajaran IPA, antara lain:

- a. Kesulitan dalam memahami dan menghafal konsep IPA yang abstrak
- b. Kesulitan dalam hitungan IPA karena kurangnya latihan
- c. Kesulitan mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami atau di lingkungan sekitar.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan terobosan dalam pembelajaran IPA sehingga tidak menyajikan materi yang bersifat abstrak tetapi juga harus melibatkan siswa secara langsung di dalam pembelajaran, salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran dengan model paraktek berpasangan.

Salah satu dari beberapa sistem terbaik untuk membantu pasangan siswa belajar dengan lebih efektif adalah model *cooperative learning* tipe Praktek berpasangan yang dikembangkan oleh Goldschmid di Lausanne. Praktek berpasangan atau siswa berpasangan, menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan pada materi bacaan yang sama. Praktek berpasangan ini mempermudah siswa dalam memahami dan menemukan masalah yang sulit dengan berdiskusi. Praktek berpasangan juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan pertanyaan (Suprijono, 2009:122).

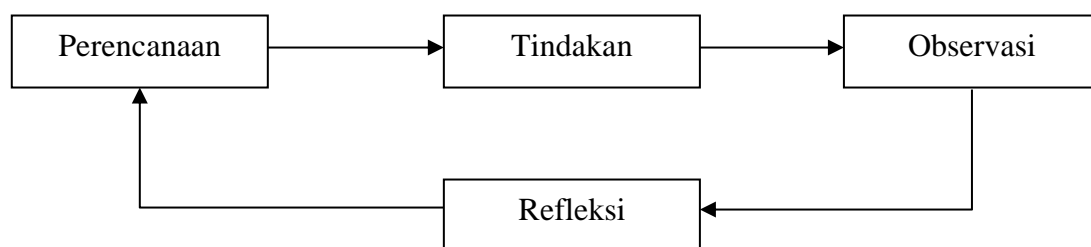
Dalam pemilihan model pembelajaran harus di sesuaikan juga dengan materi yang di ajarkan. Materi tentang sistem transportasi pada manusia lebih cocok untuk di terapkan dalam model ini, karena pada materi ini terdapat banyak istilah-istilah dan pengertian serta fungsi dari organ-organ yang berperan dalam sistem transportasi pada manusia. Dengan di terapkannya model ini siswa akan menjadi lebih siap dalam belajar.

Dengan demikian, berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Transportasi Pada Manusia Melalui Model Praktek Berpasangan Di Kelas VIII SMP Negeri 4 Langsa Tahun Pelajaran 2018/2019".

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah pedoman bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reseach*). Istilah penelitian tindakan kelas (PTK) dalam bahasa inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Namun menurut pengertian pengajaran, kelas bukan wujud ruangan, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.

Dengan demikian penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dimana saja tempatnya, yang penting ada sekelompok siswa yang sedang belajar. Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) Penelitian, (2) Tindakan, dan (3) Kelas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Ciri-ciri penelitian tindakan kelas (PTK) adalah adanya tindakan yang nyata, tindakan dilakukan pada situasi yang alami (bukan dalam laboratorium), ditujukan untuk memecahkan permasalahan praktis. Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dan dilaksanakan dalam rangkaian siklus kegiatan. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Siklus penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan tahapan-tahapan penelitian. Tahapan tersebut meliputi: (1) Perencanaan Tindakan, (3) Pelaksanaan Tindakan, (4) Pengamatan, (5) Refleksi. Uraian tiap tahap penelitian adalah sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi awal subjek penelitian diperoleh melalui pengalaman penulis sebagai guru bidang studi IPA Berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan, diketahui bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Langsa mempunyai hasil belajar yang rendah dan aktivitas siswa di kelas yang masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes semester I didapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 56,8, dan 7 dari 33 siswa (16,3%) yang mencapai ketuntasan dalam tes semester I tersebut.

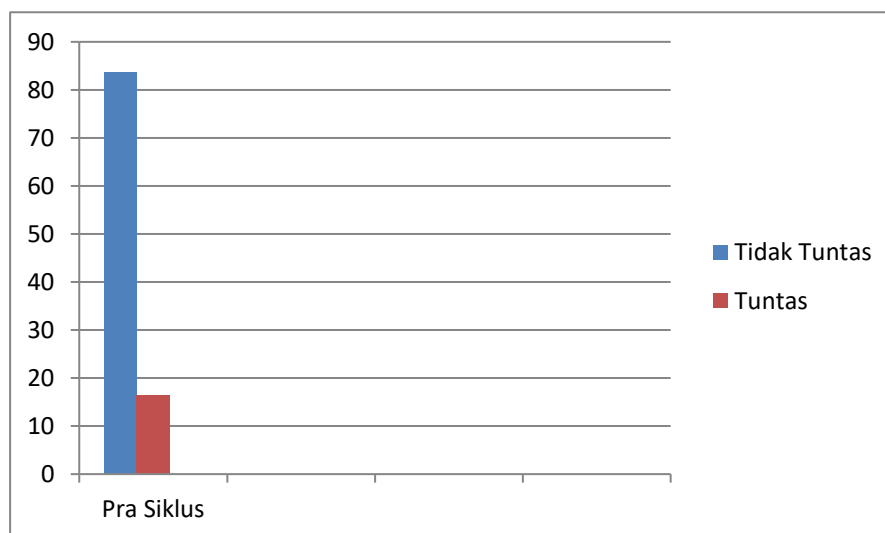
Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa itu sendiri ataupun pengaruh lingkungan. Metode yang diterapkan guru sudah cukup baik, namun kurang bervariasi, yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan tugas. Sehingga ada beberapa siswa yang merasa kesulitan untuk menyerap pelajaran.

Menurut siswa, kesulitan dalam memahami materi IPA disebabkan karena materinya sulit dan banyak hafalan. Apabila hal ini tidak segera diatasi, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mempelajari materi Sistem transportasi pada manusia, karena pada materi ini banyak istilah-istilah dalam biologi yang harus diingat siswa. Berdasarkan kondisi awal tersebut, perlu dilakukan tindakan untuk membantu siswa dalam memahami materi dan mengubah pandangan siswa bahwa pelajaran IPA bukanlah pelajaran yang sulit dan membosankan. Langkah yang diambil penulis adalah dengan menerapkan penggunaan model Praktek berpasangan. Proses pembelajaran dengan model Praktek berpasangan yang melibatkan siswa secara aktif diharapkan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Tes Pra Siklus

No.	Rata-Rata Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Pra siklus	16,3%	83.7%

Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus



B. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil tes semester I, sebelum penulis melakukan penelitian, hasil belajar siswa belum memenuhi harapan. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas sebesar 56,8, dan 7 dari 33 siswa (16,3%) yang mencapai ketuntasan dalam tes semester I tersebut. Bertolak dari kondisi awal tersebut dilakukan penelitian tindakan kelas untuk mengoptimalkan hasil belajar melalui penerapan dengan model Praktek berpasangan dalam proses pembelajaran pada pokok bahasan sistem transportasi manusia.

b. Tindakan

Pada awal pembelajaran guru memberikan apersepsi dan motivasi yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas agar siswa lebih siap menghadapi bahan pelajaran dan mempunyai rasa ingin tahu yang kuat terhadap materi yang akan dibahas. Kegiatan pendahuluan tersebut diikuti dengan kegiatan inti. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran yang dilakukan adalah guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 siswa (berpasangan), kemudian guru membagikan permasalahan, setelah itu siswa secara berkelompok mendiskusikan permasalahan yang diberikan. Setiap kelompok mengisi jawaban dari permasalahan yang diberikan dengan bantuan guru. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk saling bertanya dan menjawab secara bergantian secara terus menerus dan hasil pengamatannya kemudian diadakan *sharing* klasikal dan refleksi.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran ini berupa diskusi dan menarik simpulan dari materi yang telah dipelajari dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang kurang

dipahami siswa, sedangkan guru menyatukan kerangka berfikir siswa dengan menjelaskan bagian-bagian yang penting.

c. Observasi

Pada kegiatan pembelajaran, siswa akan mengalami proses induktif (berdasar fakta nyata) sehingga siswa dapat membangun makna, kesan dalam memori atau ingatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati (2002:45) yang mengatakan bahwa dalam belajar melalui pengalaman langsung, siswa tidak sekedar mengamati tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Nurhadi (2002:105) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam kegiatan diskusi akan menciptakan aktivitas bertanya yang berguna untuk menggali informasi yang dimiliki siswa, mengecek pemahaman, dan membangkitkan respon siswa. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan (Nurhadi 2004:45).

Dalam kegiatan *sharing* klasikal siswa saling melengkapi hasil temuannya antara satu kelompok dengan kelompok lain. Selain itu, untuk menyamakan konsep antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dan antara guru dengan siswa dengan memperhatikan keterlibatan dan keaktifan siswa.

Proses pembelajaran pada siklus I dengan penerapan model Praktek berpasangan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa 69,7 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 8,14% pada hasil belajar kognitif. Meningkatnya nilai rata-rata dan ketuntasan belajar secara klasikal tersebut berarti pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari meningkat.

Peningkatan nilai rata-rata pada siklus I ini karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai pendapat John Dewey dalam Dimiyati (2002:116) yang menyatakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, guru sekedar pembimbing dan pengarah. Dalam setiap kegiatan belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan baik dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit untuk diamati.

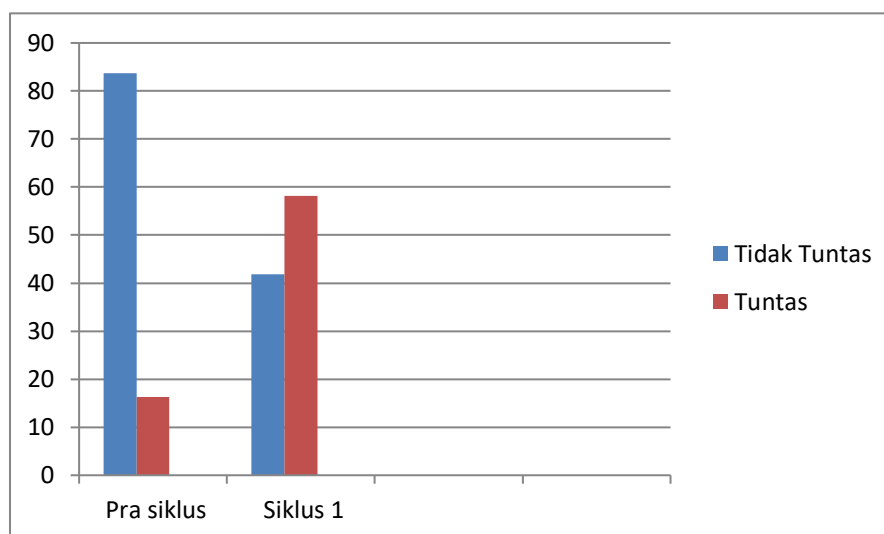
Pendapat John Dewey didukung oleh Nurhadi (2004:8-9) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

Perolehan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 58,14% belum memenuhi target yang diterapkan, yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa yang mampu mencapai nilai 65. Perolehan ketuntasan belajar secara klasikal yang belum memenuhi target ini disebabkan dari keaktifan siswa yang kurang optimal selain itu guru masih kurang bisa mengelola kelas. Siswa masih enggan bertanya pada guru jika mengalami kesulitan.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Pra Siklus dan Siklus 1

No.	Rata-Rata Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Pra siklus	16,3%	83,7%
2.	Siklus 1	58,14%	41,867%

Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus 1



d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang diuraikan di atas, maka di akhir siklus diadakan refleksi oleh peneliti dan guru kolaborator terhadap pelaksanaan pembelajaran selama siklus I berlangsung. Hasil refleksi yang dilangsungkan adalah sebagai berikut:

- Perlu meningkatkan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas selama proses pembelajaran.
- Perlu diberikan tugas awal sebelum materi dipelajari agar siswa memiliki persiapan materi.
- Perlu memberi penguatan kepada siswa yang bertanya dan yang mau mengerjakan soal di papan tulis, agar dapat memotivasi siswa yang lain untuk turut aktif dalam pembelajaran.

- d. Pengelolaan terhadap waktu pembelajaran perlu diperhatikan dan harus sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan.
- e. Selama mengelola kelas perlu perhatian yang khusus kepada siswa yang ramai misalnya dengan menegur, agar tidak mengganggu teman yang lain sehingga suasana kelas menjadi kondusif.
- f. Perlu adanya persiapan dan perencanaan yang matang mengenai kegiatan, alat, bahan, dan sarana lain yang diperlukan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Hasil refleksi tersebut menjadi masukan untuk perbaikan kondisi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Perbaikan-perbaikan dari hasil refleksi pada siklus I yang diterapkan pada siklus II ternyata tampak hasilnya. Hal ini dapat diketahui dari proses pembelajaran yang berjalan lancar. Siswa dapat menyesuaikan diri dengan kondisi pembelajaran dengan menggunakan dengan model Praktek berpasangan.

b. Tindakan

Kesiapan siswa dalam pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Pada observasi pelaksanaan siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II adalah 76,7 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 72,1% pada hasil belajar kognitif

Perolehan hasil belajar tersebut menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan hasil belajar pada siklus I. Nilai rata-rata pada siklus II meningkat dari 69,7 pada siklus I menjadi 72,1 pada siklus II. Ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan dari 58,14 pada siklus I menjadi 72,1% pada siklus II.

Meningkatnya nilai rata-rata dan ketuntasan belajar secara klasikal tersebut berarti pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari meningkat. Peningkatan nilai rata-rata pada siklus II ini dipengaruhi oleh meningkatnya keaktifan siswa.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa aktivitas belajar siswa meningkat selama proses pembelajaran siklus II dibandingkan pada siklus I. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II meningkat dari 64,41 pada siklus I menjadi 68,25 pada siklus II dan ketuntasan belajar secara klasikal meningkat dari 65,1% pada siklus I menjadi 74,4% pada siklus II.

Peningkatan ini dapat dilihat dari siswa aktif mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mendengarkan penyajian bahan. Pada saat melakukan *sharing* secara klasikal menunjukkan keaktifan siswa sudah merata. Meningkatnya nilai rata-rata dan ketuntasan belajar secara klasikal tidak lepas dari meningkatnya kinerja guru dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I.

Tindakan perbaikan tersebut terlihat dari cara guru dalam membimbing siswa menemukan jawaban sendiri. Selain itu guru berusaha untuk memotivasi siswa dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang pada akhirnya menuntun siswa untuk menemukan jawabannya sendiri sehingga siswa benar-benar belajar mencari jawaban dan guru hanya memberi rangsangan dan bimbingan. Menurut pendapat Slameto (2003:97) dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

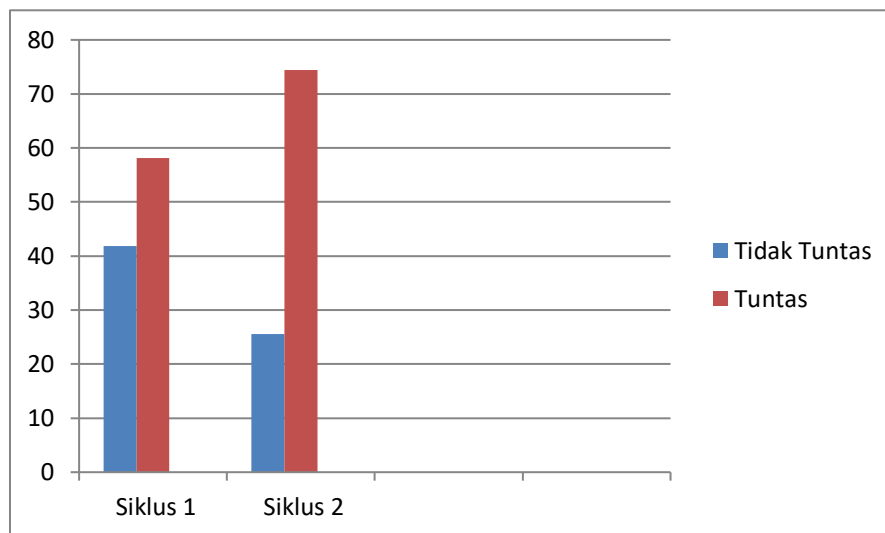
Hasil belajar pada siklus II masih perlu ditingkatkan lagi karena ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85%. Hal tersebut menunjukkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan lagi, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep yang dibahas akan lebih optimal.

Keterlibatan siswa yang masih belum optimal disebabkan adanya berbagai kendala diantaranya siswa yang masih bercanda sendiri dengan temannya, masih ada siswa yang pasif, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru atau mengemukakan pendapatnya. Selain itu, guru kurang bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan kekurangtegasan guru dalam mengorganisasi siswa pada saat pengamatan.

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

No.	Rata-Rata Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Siklus 1	58,14%	41,86%
2.	Siklus II	74,4%	25,6%

Gambar 4. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II



d. Refleksi

Berdasarkan analisis data di atas, selanjutnya diadakan refleksi atas proses pembelajaran yang telah berlangsung dan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Guru harus meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam kelas
- b. Lebih memotivasi siswa khususnya pada siswa yang pasif pada saat proses belajar mengajar.
- c. Guru harus berusaha memanfaatkan waktu dengan baik dan tegas dalam mengorganisasikan siswa pada saat pembelajaran.

Meskipun rata-rata hasil belajar telah memenuhi target, namun ketuntasan secara klasikal belum memenuhi target. Hasil refleksi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Materi yang dipelajari pada siklus III adalah mengenai Golongan darah. Proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual berlangsung lancar.

b. Tindakan

Berdasarkan observasi pelaksanaan siklus III diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 77 dengan ketuntasan secara klasikal 86%. Pencapaian hasil belajar tersebut telah memenuhi target yang ditetapkan untuk indikator yaitu, sekurang-kurangnya 85% siswa mendapat nilai ≥ 65 . Jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, siklus II dan sebelum tindakan hasil belajar tersebut mengalami peningkatan. Hal ini berarti pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari meningkat. Meningkatnya pemahaman siswa

tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kinerja guru dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus III, nilai rata-rata aktivitas sebesar 71,7 dengan keruntasan klasikal sebesar 86%.

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru telah meningkatkan kinerjanya dalam mengelola proses pembelajaran. Kinerja guru selama proses pembelajaran siklus III termasuk dalam kriteria sangat baik.

Melalui teguran yang tegas, guru dapat mengendalikan siswa yang ramai sehingga kondisinya lebih kondusif. Guru juga memotivasi siswa supaya aktif bertanya, mengajukan pendapat, dan menjawab pertanyaan dari guru.

Selain itu, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang masih tampak bingung terhadap materi. Hal ini menyebabkan seluruh kelompok merasa diperhatikan sehingga keaktifan siswa meningkat.

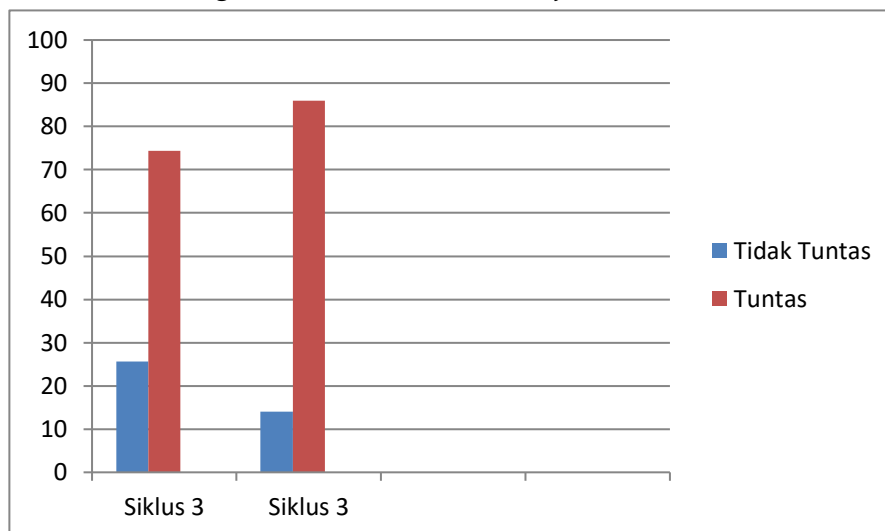
Dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan jumlah siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mereka juga sudah melakukan praktikum dengan tertib dan tepat waktu. Terlihat kerjasama kelompok juga menunjukkan peningkatan. Peningkatan banyaknya siswa yang terlibat aktif selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator yang menunjukkan motivasi siswa untuk belajar meningkat.

Siswa merasa tertarik mengikuti pembelajaran dan menyukai suasana kelas. Kondisi demikian dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya. Penggunaan pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Melalui pembelajaran demikian, siswa tidak mengalami kesulitan dan merasa bahwa materi IPA bukanlah hal yang harus ditakutkan.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siklus Siklus II dan Siklus III

No.	Rata-Rata Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Siklus II	74,4%	25,6%
2.	Siklus III	86%	14%

Gambar 4. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus III



d. Refleksi

Seperti pada siklus II, pada akhir siklus III juga diadakan refleksi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil kegiatan refleksi siklus III adalah sebagai berikut:

- Sebagian besar siswa mempunyai aktivitas yang tinggi selama pembelajaran, yaitu dengan rata-rata nilai aktivitas sebesar 71,7.
- Tanggapan siswa terhadap pembelajaran cukup baik.
- Penggunaan model Praktek berpasangan dapat membantu siswa dalam memahami materi.

Hasil refleksi ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus III dinilai cukup berhasil dan telah memenuhi target penulis seperti yang tercantum dalam indikator keberhasilan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar dari siklus I sampai siklus III setelah diterapkannya pembelajaran melalui model Praktek berpasangan . Diperoleh simpulan bahwa dengan menggunakan model Praktek berpasangan pada pokok bahasan sistem transportasi pada manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Langsa.

B. Pembahasan

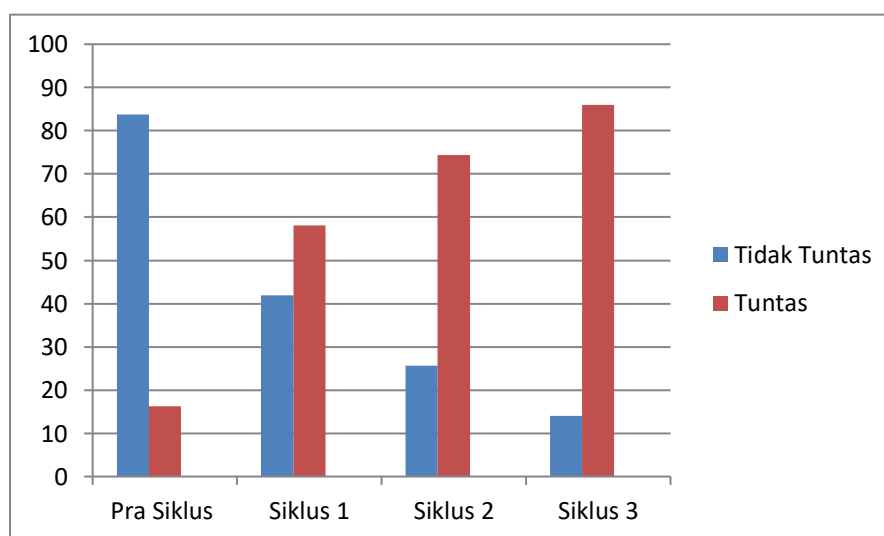
Penelitian tindakan kelas ini meliputi tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dan guru mitra (observer) selama proses pembelajaran berlangsung, baik pada siklus I, II, maupun III.

Nilai hasil belajar kognitif diperoleh setelah seluruh siswa menjawab soal-soal yang diberikan. Pada siklus I soal yang diberikan sebanyak 20 dengan materi komponen darah. Sedangkan pada siklus II soal yang diberikan sebanyak 20 meliputi materi organ-organ transportasi, dan pada siklus III soal yang diberikan sebanyak 20 meliputi materi golongan darah. Bentuk soal yang diberikan merupakan soal pilihan ganda. Siswa dikatakan menguasai materi apabila sekurang-kurangnya 65% dari jumlah soal dapat dijawab dengan benar. Ketuntasan belajar secara klasikal dinilai berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa menguasai materi. Data hasil belajar (kognitif) *pre tes* (sebelum) dan *post tes* (setelah) diberikan pembelajaran melalui *Praktek berpasangan* untuk setiap siklus.

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus I, II dan III

No.	Rata-Rata Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Pra siklus	16,3%	83,7%
2.	Siklus 1	58,14%	41,867%
3.	Siklus II	74,4%	25,6%
4.	Siklus III	86%	14%

Grafik 5. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus III



Indikator keberhasilan untuk ketuntasan belajar, yaitu sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 65. Pada siklus I, rata-rata nilai *pre tes* adalah 62,9 dan rata-rata nilai *post tes* adalah 69,7 sehingga daya serap secara individu telah berhasil tetapi secara klasikal daya

serapnya masih rendah. Ketuntasan belajar belum mencapai 85% sehingga penelitian tindakan kelas pada siklus I belum berhasil.

Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu dengan rata-rata *pre tes* adalah 71,4 dan rata-rata nilai *post tes* adalah 76,7. Secara individu daya serapnya telah berhasil tetapi secara klasikal daya serapnya belum mencapai 85% sehingga penelitian tindakan kelas pada siklus II belum berhasil. Hasil belajar pada siklus III, rata-rata nilai *pre tes* kelas sebesar 72,9 dan rata-rata nilai *post tes* sebesar 77. Daya serap secara individu telah berhasil dan ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai kriteria yang ditentukan, karena ketuntasan belajar mencapai 86%, sehingga penelitian tindakan kelas pada siklus III telah berhasil.

Rata-rata nilai *post tes* dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 7 dan 14%. Sedangkan dari siklus II ke siklus III rata-rata nilai *post tes* dan persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 0,3 dan 13,9%, sehingga secara keseluruhan penelitian tindakan kelas ini dikatakan telah berhasil.

Observasi tentang pelaksanaan tindakan guru terdiri atas 14 item yang diamati bersama-sama dengan pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Kinerja pelaksanaan tindakan guru berdasarkan pada kesesuaian pembelajaran guru dengan rencana pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model Praktek berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Langsa dapat meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari : rata-rata nilai hasil belajar kognitif pada *post tes* sebagai evaluasi sebesar 58,14 pada siklus I, 74,4 pada siklus II, dan 86 pada siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badura, (1977) *Media Pembelajaran Dalam Pendidikan*. Jakarta. Delia Citra Utama.
- Daradjat .(1980). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamhu. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diknas. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Diknas.

- Hadi, S. (1989). Metodologi Research. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM
- Gulo. (2002). Proses belajar Mengajar. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Imron, A . (2004). Penggunaan Media dalam Pembelajaran. Bandung
- Nadhifah. (2009). KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur. (2000). Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ramayulis. (2003). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah, NK. (1991). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Rohani, Ahmad dan abu Ahmadi. (1995). Pengelolaan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala. (2003). Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: kencana
- Sadiman (2007). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Sudjana. (1992). Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.
- Suyatman. (1996). Pengantar Interaksi Belajar Mengajar. Jakarta: Gramedia.
- Usman. (1995). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winaryo Suracmad. (1980). Media Pembelajaran. WijayaBlogsit